

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian membahas beberapa temuan yang peneliti temukan selama di lapangan, kemudian disesuaikan dengan fokus penelitian dan rumusan masalah yang ada, diantaranya yaitu: apa saja kesulitan belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, apa faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, dan bagaimana upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengatasi kesulitan belajar matematika siswa pada materi pecahan di kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat.

4.1.1 Jenis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, bahwasanya kesulitan belajar matematika siswa pada materi bilangan pecahan berawal dari konten materi yang tidak mereka pahami serta kuasai dengan benar. Adapun jenis kesulitannya adalah sebagai berikut :

4.1.1.1 Kurangnya Pemahaman Konsep Pecahan

Konsep merupakan dasar dari sebuah pemikiran yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan atau mengerjakan suatu hal. Dalam hal ini, konsep bilangan pecahan wajib untuk dikuasai oleh seluruh siswa agar mereka mampu untuk mengerjakan masalah bilangan pecahan. Namun nyatanya di lapangan yang peneliti temui, bahwa tidak semua siswa di kelas V memahami konsep dari bilangan pecahan. Hal inilah yang menjadikan mereka sulit untuk dapat mengerjakan tugas dengan benar dan tuntas.

Salah satu bentuk dari kurangnya pemahaman konsep oleh siswa dalam materi bilangan pecahan, yakni terdapat pada kesalahan dalam mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Seperti yang terlihat pada gambar soal tes matematika berikut :

$$3. \quad 5 \frac{3}{4} + \frac{2}{5} = \frac{128}{20} = 6 \frac{3}{20}$$

Gambar 4.1 Lembar jawaban AA

Jawaban dari subjek AA di atas secara keseluruhan salah, dikarenakan siswa tidak mengetahui konsep pengoperasian dari dua buah bilangan pecahan yang berbeda. Dimana pada soal terdiri dari bilangan pecahan campuran dan bilangan pecahan biasa. Untuk dapat menyelesaikan soal nomor 3 ini, maka siswa perlu mengubah pecahan campuran $5 \frac{3}{4}$ menjadi pecahan biasa $\frac{23}{4}$ terlebih dahulu agar dapat dijumlahkan. Namun dari jawaban di atas terlihat bahwa siswa tidak menuliskan hasil perubahan bilangan campuran $5 \frac{3}{4}$ menjadi bilangan pecahan biasa, tetapi langsung menuliskan hasil $\frac{128}{20}$ yang tidak diketahui dari mana hasil ini diperoleh.

Siswa yang tidak mengetahui konsep pengoperasian dari dua buah bilangan pecahan yang berbeda, juga menyebabkan mereka tidak dapat menggunakan rumus yang tepat dalam mengerjakan soal, sehingga menyebabkan kesalahan proses atau langkah-langkah dalam urutan pengerjaannya. Seperti pada lembar jawaban AA di atas, siswa langsung

menuliskan hasil $\frac{128}{20}$. Seharusnya urutan pengerjaan yang benar yaitu: 1)

menyederhanakan bilangan campuran terlebih dahulu, 2) melakukan perkalian silang antara dua bilangan pecahan, 3) menyamakan penyebut kedua bilangan pecahan dengan mencari KPK, 4) melakukan operasi penjumlahan terhadap pembilang dari kedua pecahan, dan 5) menyederhanakan hasil penjumlahan

tersebut, sehingga didapatkan hasil akhirnya yaitu $6\frac{3}{20}$ kg.

Pada semua lembar jawaban tes matematika ditemukan hal serupa. Dimana ke 6 siswa lainnya juga mengalami kesulitan pemahaman konsep pada pengoperasian bilangan pecahan. Seperti yang ditunjukkan pada gambar-gambar berikut ini:

5. $3\frac{1}{4}$ kg X

Gambar 4.2 Lembar jawaban LMJ

5. $3\frac{1}{4}$ kg X

Gambar 4.3 Lembar jawaban A

5. $3\frac{1}{4}$ kg X

Gambar 4.4 Lembar jawaban LOS

5. $2.5 \cdot \frac{3}{5} + 1\frac{1}{2} = \frac{12}{3}$ X

Gambar 4.5 Lembar jawaban RS

1. 34
3. 10
2. $68 \frac{8}{9}$ X
3. $6 \frac{3}{20}$ 10
4. $22 \frac{1}{10}$ meter. 10
5. 3.25 kg 10

Gambar 4.6 Lembar jawaban ZNA

1. $\frac{12 \times 8}{1 \times 3} = \frac{12 \times 8}{1 \times 3} = \frac{24}{3} \times$

2. $\frac{10}{20} = 0 \times$

3. $3\frac{5}{8} + \frac{2}{5} = \frac{24}{7} \times$

4. $24\frac{1}{2} + 2\frac{2}{5} = \frac{403}{10} \times$

5. $2,5 + \frac{2}{4} + 1\frac{1}{2} = \frac{725}{3} \times$

Gambar 4.7 Lembar jawaban HK

Berdasarkan hasil pemeriksaan dari lembar jawaban subjek LMJ, A, LOS, RS, ZNA, dan HK, yang tertera di atas, dapat diketahui bahwa siswa tidak menguasai konsep pengoperasian bilangan pecahan dengan baik, sehingga cara mereka dalam menjawab soal yaitu dengan langsung menuliskan hasil jawaban tanpa menuliskan proses atau urutan pengerjaan soal yang benar sesuai dengan rumus. Sedangkan yang diajarkan oleh guru atau seperti yang terdapat di buku paket dan LKS adalah menjawab soal dengan menuliskan urutan pengerjaan sesuai dengan rumus yang ada. Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika mengalami kesulitan pada pemahaman konsep materi pecahan, sehingga menyebabkan mereka tidak mampu untuk menjawab soal dengan benar.

Sebagaimana ungkapan guru wali kelas V, Ibu Sri Sa'ban, beliau mengatakan bahwa :

“Untuk pemahaman konsep siswa di dalam kelas itu beragam. Kalau untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya jawaban mereka asal tulis saja, maksudnya adalah tidak sesuai dengan urutan pengerjaannya. Beberapa anak biasa langsung menuliskan hasil akhir yang didapat, dan hasil akhirnya itupun tetap salah juga”.

(Sri Sa'ban Wenada, S.Pd. Guru kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 04 November 2022).

4.1.1.2 Kesulitan Dalam Keterampilan Berhitung

Berhitung merupakan keterampilan yang sudah dilatih dan diajarkan sejak usia dini, bahkan keterampilan ini adalah hal yang wajib untuk dikuasai oleh setiap siswa. Bilamana siswa tidak dapat menguasai keterampilan berhitung, maka akan berdampak pada nilai matematika mereka yang rendah dan akan berpengaruh pada kehidupan mereka. Hal ini dikarenakan berhitung merupakan keterampilan yang melekat pada aktivitas manusia dalam sehari-hari. Contohnya seperti ketika siswa akan belanja di kantin atau di warung, mereka akan dihadapi dengan jumlah uang, harga jualan dan sisa uang kembalian. Contoh lainnya ketika siswa ingin menabung, uang tabungan yang ia kumpulkan pada dasarnya merupakan bagian dari operasi penjumlahan, dimana uang mereka akan bertambah setiap saat. Dan semua hal ini melewati proses berhitung. Jadi inilah alasan mengapa keterampilan berhitung itu menjadi hal yang penting dan wajib untuk dikuasai.

Bedasarkan hasil analisis peneliti terhadap lembar jawaban siswa yang mengalami kesulitan belajar, ditemukan bahwa keseluruhan siswa mengalami kesulitan keterampilan berhitung. Seperti yang ditunjukkan pada gambar lembar jawaban PH 1 siswa di bawah :

$$1. \quad 2 \frac{2}{3} + 3 \frac{2}{5} = \frac{8}{3} + \frac{17}{15} = \frac{40}{15} + \frac{34}{15} = \frac{73}{15} \times$$

Gambar 4.8 Lembar jawaban RS

$$1. \quad 2 \frac{2}{3} + 3 \frac{2}{5} = \frac{8}{3} + \frac{17}{5} = \frac{40}{15} + \frac{34}{15} = \frac{73}{15} \times$$

Gambar 4.9 Lembar jawaban LOS

$$2 \frac{2}{3} + 3 \frac{2}{5} = \frac{8}{3} + \frac{17}{5} = \frac{40}{15} + \frac{31}{15} = \frac{73}{15} \times 3$$

Gambar 4.10 Lembar jawaban ZNA

$$2 \frac{2}{3} + 3 \frac{2}{5} = \frac{8}{3} + \frac{17}{5} = \frac{40}{15} + \frac{34}{15} = \frac{73}{15} \times 3$$

Gambar 4.11 Lembar jawaban AA

Pada lembar jawaban di atas, milik subjek RS, LOS, ZNA, dan AA, menunjukkan hasil yang sama. Kesalahan mereka terletak pada operasi hitung perkalian silang antara dua buah bilangan pecahan, dengan angka 3×17 . Hasil dari perkalian 3×17 adalah 51. Namun jawaban dari keempat siswa menghasilkan nilai 34. Selain itu, mereka juga salah dalam mengerjakan operasi hitung penjumlahan dengan angka $40 + 34$. Keempat siswa menuliskan hasil 73, sedangkan hasil penjumlahan dari $40 + 34$ adalah 74.

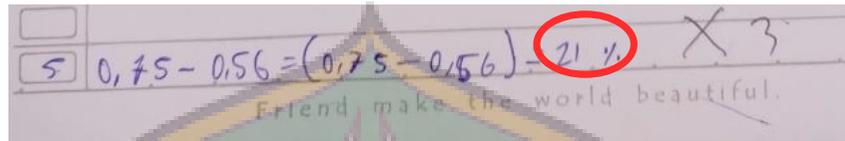
$$2 \frac{2}{3} + 3 \frac{2}{5} = \frac{8}{3} + \frac{17}{5} = \frac{35}{6} + \frac{53}{6} = 8 \frac{7}{6} \times 3$$

Gambar 4.12 Lembar jawaban HK

Dari lembar jawaban subjek HK di atas, berdasarkan hasil analisis peneliti terdapat 2 kesalahan dalam operasi hitungnya. Kesalahan pertama terletak pada perkalian silang antara pecahan $\frac{8}{3}$ dan $\frac{17}{5}$. Dimana $8 \times 5 = 40$ dan $3 \times 17 = 51$. Sedangkan hasil yang didapat siswa yaitu $8 \times 5 = 35$ dan $3 \times 17 = 53$. Jawaban siswa tentu saja salah, karena hasil yang ia tuliskan berbeda dengan jawaban sebenarnya. Kemudian kesalahan kedua terletak pada hasil KPK

(Kelipatan Persekutuan Terkecil) dari bilangan 3 dan 5. Hasil KPK yang dituliskan oleh subjek HK adalah 6, sedangkan hasil KPK yang sebenarnya adalah 15.

Pada soal PH 1 nomor 5 milik HK ditemukan juga kesalahan operasi hitung pengurangan pada bilangan pecahan persen, sebagai berikut:



The image shows a student's handwritten work on a piece of lined paper. The student has written the equation $0,75 - 0,56 = (0,75 - 0,56) = 21\%$. The result "21%" is circled in red. To the right of the equation, there is a large "X" and the number "3". The paper has a watermark that reads "Friend, make the world beautiful."

Gambar 4.13 Lembar jawaban HK

Hasil dari pengurangan $0,75\% - 0,56\%$ adalah $0,19\%$. Karena pecahan kedua bilangan sama dalam bentuk persen, maka cara pengerjannya langsung dikurangkan saja. Namun jawaban dari subjek HK salah, karena menuliskan hasil 21% . Hal ini menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mengalami kesulitan dalam keterampilan operasi hitung pengurangan.

Bukti bahwa siswa mengalami kesulitan dalam keterampilan berhitung juga dikuatkan dengan hasil wawancara bersama guru wali kelas V, beliau mengatakan bahwa :

“Kemampuan berhitung mereka dapat saya katakan berada dalam tingkatan yang rendah, karena siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sering mendapatkan nilai yang rendah dalam mengerjakan tugas-tugas yang saya berikan. Bahkan sering tugas remedial yang saya berikan juga mendapatkan nilai yang rendah.”

(Sri Sa’ban Wenada, S.Pd. Guru kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 04 November 2022)

Pernyataan di atas juga didukung dengan hasil wawancara peneliti terhadap siswa, sebagai berikut :

“Saya tidak suka belajar matematika karena banyak hitung-hitungannya, susah saya jawab.”

(Randa Sanjaya, siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 27 November 2022)

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dari ke 7 orang siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar matematika, ditemukan bahwa mereka semua tidak menghafal perkalian dari 1 sampai 10. Bahkan ketika peneliti mengetes masing-masing siswa dengan menyebutkan perkalian acak, hampir keseluruhan dari 7 orang siswa ini tidak menghafal perkalian tinggi seperti perkalian 6, 7, 8, dan 9. Berdasarkan data yang ada, terbukti bahwa siswa memang benar mengalami kesulitan dalam berhitung.

4.1.1.3 Kesulitan Dalam Pemecahan Masalah Pecahan

Kesulitan belajar matematika siswa juga biasa terdapat pada bagian pemecahan masalah soal pecahan. Dalam pembelajaran matematika tidak jarang soal disajikan dalam bentuk cerita. Kunci dalam menyelesaikan soal cerita adalah memahami dengan cermat maksud dari kalimat soal. Jika kita sudah memahami apa yang dimaksudkan dalam kalimat soal tersebut, maka selanjutnya kita akan mudah untuk memecahkan permasalahannya.

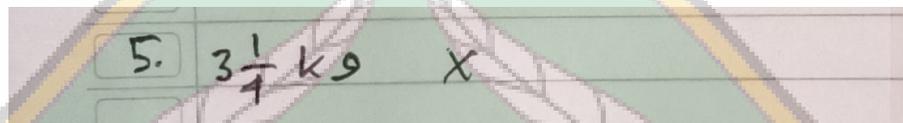
Soal nomor 5 pada tes matematika berbentuk cerita seperti berikut :

”Ibu mempunyai 2,5 kg gula pasir, digunakan untuk membuat kue sebanyak $\frac{3}{4}$ kg, kemudian Ibu membeli lagi sebanyak $1\frac{1}{2}$ kg. Jadi sisa gula Ibu sekarang adalah sebanyak kg. (Ubahlah ke dalam bentuk pecahan desimal)”

Jika soal dicermati dengan baik maka akan diketahui bahwa urutan operasi hitung yang terdapat pada soal adalah pengurangan kemudian penjumlahan, dan hasil akhir itulah yang merupakan sisa gula yang dimiliki Ibu. Ketika soal cerita di atas sudah dipahami maksudnya, maka selanjutnya tinggal dibuatkan rumus menjadi $2,5 - \frac{3}{4} + 1\frac{1}{2} = \dots$ kg. Karena bentuk bilangan pecahan dalam soal adalah desimal, pecahan biasa, dan pecahan campuran, maka langkah

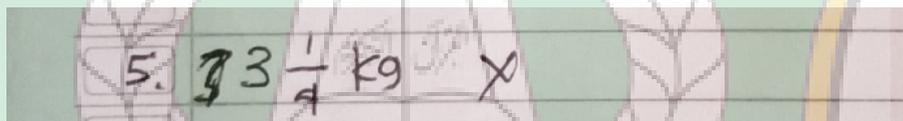
selanjutnya adalah menyamakan bentuk pecahan semua bilangan menjadi desimal sesuai dengan arahan yang terdapat di dalam soal agar bisa untuk dilakukan operasi hitung. Angka $\frac{3}{4}$ menjadi 0,75 , dan $1\frac{1}{2}$ menjadi 1,5. Sehingga bentuknya ditulis menjadi $2,5 - 0,75 + 1,5$. Setelah melalui proses pengurangan dan penjumlahan, maka diperoleh hasil akhir dari sisa gula yang dimiliki Ibu adalah sebanyak 3,25 kg.

Berikut lembar jawaban tes matematika siswa pada soal nomor 5 :



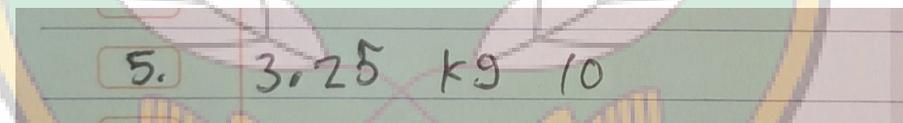
5. $3\frac{1}{4}$ kg X

Gambar 4.14 Lembar jawaban LOJ



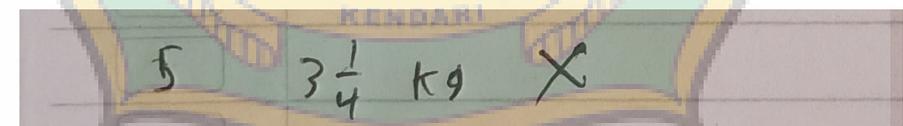
5. $3\frac{3}{4}$ kg X

Gambar 4.15 Lembar jawaban AA



5. 3,25 kg 10

Gambar 4.16 Lembar jawaban ZNA



5. $3\frac{1}{4}$ kg X

Gambar 4.17 Lembar jawaban LOS

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap jawaban subjek LOJ, AA, ZNA, dan LOS, di atas, dapat diketahui bahwa siswa tidak mampu mencerna maksud soal cerita dengan baik sehingga mereka tidak dapat menuliskan jawaban dari proses operasi hitungnya, sehingga yang nampak pada lembar jawaban mereka adalah langsung hasil yang dituliskan.

$$5. \quad 2.5 - \frac{2}{9} + 1\frac{1}{2} = \frac{225}{3} \quad \times$$

Gambar 4.18 Lembar jawaban HK

$$5. \quad 2.5 - \frac{3}{5} + 1\frac{1}{2} = \frac{12}{3} \quad \times$$

Gambar 4.19 Lembar jawaban RS

Pada lembar jawaban HK dan RS, mereka juga diketahui tidak dapat menuliskan bentuk soal secara akurat dan juga langsung menuliskan hasil operasi hitung yang salah. HK menuliskan $\frac{2}{4}$ dan RS menuliskan $\frac{3}{5}$, dimana pada soal kedua bilangan ini tidak ada, yang benar adalah $\frac{3}{4}$.

Dalam lembar jawaban siswa di atas, 6 orang siswa langsung menuliskan hasil akhir tanpa menuliskan urutan pengerjaannya dengan benar. Jika diperhatikan dengan seksama, bahwa siswa sebanyak 5 orang menuliskan hasil jawaban dalam bentuk pecahan biasa dan pecahan campuran, sedangkan di dalam soal sudah ada arahan untuk menuliskan hasil yang didapat dalam bentuk pecahan desimal. Dan tentunya hal ini juga menandakan bahwa siswa tidak dapat mengerjakan operasi hitung dengan benar karena hasil pengurangan dan penjumlahan bilangan pada soal nomor 5 salah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pada soal nomor 5, siswa teridentifikasi tidak dapat menafsirkan atau memahami maksud soal dengan baik, tidak dapat mengubah bilangan pecahan ke bilangan desimal, dan tidak dapat melakukan operasi hitung gabungan dari pengurangan dan penjumlahan. Sehingga dari ketiga hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memecahkan masalah..

4.1.1 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan

Faktor yang mempengaruhi belajar siswa sehingga menyebabkan mereka mengalami kesulitan belajar matematika pada materi bilangan pecahan berdasarkan hasil pengamatan peneliti adalah berasal dari konten materi pecahan, perilaku belajar siswa, dan lingkungan belajar siswa.

4.1.2.1 Konten Matematika

Konten matematika merupakan isi materi yang dipelajari oleh siswa. Dalam penelitian ini, materi yang dipelajari oleh siswa kelas V SDN Ranomeeto Barat, adalah materi bilangan pecahan (lampiran 22, hal.146). Konten materi yang dikuasai oleh siswa akan memudahkan mereka dalam belajar dan tentunya hasil akademik yang didapatkan juga pasti memuaskan. Namun sebaliknya bagi siswa yang tidak menguasai konten materi yang diajarkan, mereka pasti mengalami kesulitan dalam belajar dan akan berpengaruh pada hasil akademiknya yang rendah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, bahwasanya anak yang penguasaan konten materi bilangan pecahannya rendah atau kurang, pasti mengalami kesulitan dalam belajar matematika. Kesulitan belajar matematika yang dialami oleh siswa ini berupa kesulitan pada pemahaman konsep bilangan pecahan, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam pemecahan masalah. Tentunya dari ketiga jenis kesulitan ini mengakibatkan mereka mengalami sulit menjawab soal dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Konsep materi pecahan yang tidak mereka kuasai dengan baik menyebabkan mereka tidak paham akan apa yang harus deluan mereka kerjakan, rumus apa yang harus mereka gunakan untuk menyelesaikan soal, tidak paham akan maksud soal yang berbentuk cerita, bahkan tak jarang masih terdapat siswa yang hasil operasi hitungannya selalu salah. Siswa yang belajar matematika namun keterampilan berhitungnya kurang, maka akan membuat siswa makin sulit untuk belajar karena matematika merupakan pelajaran yang keseluruhannya tidak luput dari operasi hitung. Dan siswa yang mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah akan mendapatkan hal yang serupa, mereka juga akan mengalami kesulitan dalam belajar karena ketidakmampuan mereka jika dihadapkan dengan soal yang menggunakan soal cerita. Dalam pelajaran matematika, soal berbentuk cerita sangat sering disajikan. Semakin tinggi kelasnya maka akan semakin rumit bahasa matematikanya.

4.1.2.2 Prilaku Belajar Siswa

Prilaku belajar siswa dapat juga disebut sebagai sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Prilaku belajar siswa ini merupakan faktor internal dan bisa berpengaruh terhadap hasil belajarnya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar matematika mempunyai prilaku yang sedikit berbeda dengan teman sebayanya yang lain. Dimana rata-rata dari ke 7 orang siswa yang mengalami kesulitan belajar menunjukkan prilaku yang kurang baik seperti sering mencontek kepada temannya yang sudah selesai menjawab soal, mondar mandir di dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung, mengganggu temannya yang sedang belajar, kurang aktif dalam menulis, terlambat mengumpulkan tugas, bahkan ada siswa

yang nampak duduk diam di bangku ketika guru sedang menjelaskan materi, namun sebenarnya ia hanya duduk dan fokus dengan dunianya sendiri. Contohnya seperti menggambar atau mencoret-coret kertas, memainkan pulpenya, atau fokus melihat situasi di luar yang nampak dari pintu kelas.

Prilaku belajar yang kurang bagus ini dapat disebabkan dari kurangnya minat belajar matematika siswa. Kurangnya minat belajar menyebabkan siswa tidak tertarik untuk belajar ataupun mengikuti pembelajaran matematika dengan baik dan benar, sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang tidak tuntas. Seperti ungkapan salah satu siswa yang mengalami kesulitan belajar dalam wawancara ketika mereka ditanya apakah mereka menyukai pembelajaran matematika disertai dengan alasannya, berikut hasil wawancaranya :

“Saya tidak suka, karena belajar matematika lebih sulit dari pelajaran yang lain.”
(Arya Alfarizhi, siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 27 November 2022)

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa lainnya dalam wawancara sebagai berikut :

“Tidak. Alasannya karena belajar matematika sulit, saya suka bingung kalau jawab soal, terlalu banyak bentuk pecahan.”
(Asrin, siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 27 November 2022)

Berdasarkan hasil wawancara siswa lainnya ditemukan hasil yang sama, dimana mereka serempak mengatakan bahwa tidak menyukai pembelajaran matematika dikarenakan materinya itu sulit, susah menjawab soal, banyak perhitungan, dan selalu mendapatkan nilai yang rendah. Dari ketidaksukaan siswa pada pembelajaran matematika ini, mempengaruhi prilaku belajar mereka selama di kelas.

Berbanding terbalik dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar matematika. Bagi mereka pembelajaran matematika nampak seperti pembelajaran lainnya, dalam artian tidak ada ketidaksukaan terhadap pembelajaran ini yang nampak pada perilaku yang ditunjukkan seperti fokus memperhatikan guru dalam menjelaskan materi pecahan, tidak gelisah di dalam kelas, aktif dalam menulis, dan selalu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Perilaku belajar siswa yang baik ini berdampak pada hasil belajar mereka yang tidak mendapatkan nilai rendah.

4.1.2.3 Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar juga merupakan salah satu faktor yang menjadi penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika. Diketahui lingkungan belajar siswa disini terdiri dari formal dan informal. Formal dikenal dengan lingkungan sekolah, sedangkan informal dikenal dengan lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, bahwasanya faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dalam lingkungan sekolah adalah guru. Cara guru dalam mengajar menjadi salah satu faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa khususnya pada materi pecahan. Apa yang peneliti temukan bahwa cara guru dalam mengajarkan materi pecahan kepada siswanya ialah dengan menggunakan metode ceramah dan metode *drill*.

Guru terlihat lebih aktif di kelas dibandingkan dengan siswanya. Guru menggunakan metode ceramah guna untuk menjelaskan materi pecahan. Dan penggunaan metode *drill* digunakan untuk pemberian latihan soal kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan, bahwasanya penggunaan metode ceramah disetiap pertemuan dan pemberian latihan soal secara terus-

menerus tanpa memberikan variasi mengajar yang lainnya dan tanpa memanfaatkan media pembelajaran dinilai kurang efektif bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku belajar siswa yang tidak tertarik dalam mengikuti pembelajaran dan tidak cekatan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Berikut ungkapan siswa dalam wawancara terkait dengan pendapat mereka terhadap cara guru mengajar, sebagai berikut :

“Biasa saya tidak paham karena terlalu banyak yang dijelaskan jadi saya tambah bingung.”

(Arya Alfarizhi, siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 27 November 2022)

“Saya tidak mengerti apa yang dijelaskan Ibu guru.”

(Husnul Khatimah, siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 27 November 2022)

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru termaksud dalam faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika dikarenakan kurangnya perhatian kepada siswa yang mengalami gejala kesulitan belajar dengan tidak menggunakan variasi mengajar dan pemanfaatan media pembelajaran, tetapi guru secara terus-menerus menggunakan metode mengajar yang sama kepada seluruh siswa di kelas. Kurangnya variasi mengajar membuat siswa kurang memperhatikan, serta mudah merasa jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Selain lingkungan sekolah, lingkungan keluarga juga termaksud penyebab siswa mengalami kesulitan belajar. Hal ini terjadi karena ketika siswa berada di rumah, mereka malas untuk belajar. Mereka belajar hanya jika telah disuruh dan dipaksa oleh orang tua, maka ini menjadi kebiasaan buruk bagi mereka. Belajar tanpa kemauan diri sendiri dan hanya sekedar mengikuti paksaan orang tua

biasanya tidak maksimal. Belajar dalam keadaan terpaksa bisa membuat suasana hati siswa menjadi buruk, jika sudah seperti itu maka konsentrasinya akan terganggu ketika belajar, sehingga otak sulit digunakan untuk berpikir.

Siswa juga kurang mendapat perhatian dan bimbingan orang tua untuk belajar, sehingga ketika siswa belajar di rumah tidak ada yang mengawasi serta mengajari mereka. Sehingga menyebabkan siswa terkadang telat mengumpulkan PR yang diberikan oleh guru mereka.

Berikut ungkapan orang tua siswa dalam wawancara terkait dengan belajar siswa ketika di rumah, sebagai berikut :

“Saya jarang menemani dia belajar, biasa itu saya suruh kakaknya temani adiknya belajar, tapi kakaknya juga bersekolah, punya tugas sendiri. Jadi dia juga jarang ajar adiknya belajar.”

(Hosmiati, orang tua siswa, 27 November 2022)

“Biasa kendalanya ada diwaktu. Walaupun saya tidak bekerja tapi yang namanya Ibu rumah tangga pasti ada saja kerjaan di rumah. Kalau sibuk saya jadi tidak sempat menyuruh atau menemani anak belajar.”

(Sarna, orang tua siswa, 27 November 2022)

Jadi dapat disimpulkan bahwa orang tua sebagai lingkungan keluarga juga menjadi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar dikarenakan kurangnya perhatian serta pengawasan terhadap belajar siswa di rumah.

4.1.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan upaya guru kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa pada materi pecahan yaitu dengan mengadakan program remedial.

Program remedial merupakan salah satu bentuk upaya guru dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk mengulang kembali pelajaran karena

hasil yang didapatkan tidak mencapai ketuntasan belajar. Program ini ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar pada materi bilangan pecahan. Seperti ungkapan guru kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, sebagai berikut :

”Kemudian upaya selanjutnya saya memberikan remedial atau perbaikan nilai kepada siswa yang hasil belajarnya tidak tuntas. Saya juga berusaha untuk memahami kemampuan kognitif siswa dengan menurunkan nilai KKM dari 65 menjadi 62 untuk nilai rapor, begitu juga dengan standar nilai PH, UTS, UAS, maupun nilai tugas mereka saya selalu sesuaikan dengan nilai rata-rata yang mereka dapatkan. Karena siswa yang kesulitan dalam belajar matematika biasanya setelah diberikan remedial, nilai yang didapatkan juga tidak jauh berbeda dengan nilai sebelumnya.”

(Sri Sa’ban Wenada, S.Pd. Guru kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 04 November 2022)

Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa melalui hasil wawancara sebagai berikut :

“Kalau nilai yang didapat rendah biasanya Ibu guru suruh kerjakan ulang soal, atau biasa kita dikasih tugas baru dari buku LKS untuk memperbaiki nilai yang rendah itu.”

(La Ode Syarif, siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 27 November 2022)

Informan lain juga mengatakan hal yang sama seperti hasil wawancara di atas, berikut ungkapannya :

“Ibu guru kasih remedial. Biasanya kalau bu guru tidak sempat kasih soal baru, kita disuruh saja mengulang kerjakan soal yang jawaban sebelumnya salah.”

(Asrin, siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat, 27 November 2022)

Berdasarkan data yang diperoleh melalui penelitian bahwasanya guru di kelas V memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki nilai rendah yang didapatkan melalui program remedial dalam bentuk pemberian tugas tambahan yang baru untuk dikerjakan oleh siswa. Dengan adanya program remedial ini, siswa yang berkesulitan belajar berkesempatan untuk memperbaiki

hasil belajar mereka yang rendah dan untuk menambah nilai tugas mereka yang tidak tuntas. Berikut dokumentasi dari 7 orang siswa yang sedang mengerjakan tugas remedial yang diberikan oleh guru :



Gambar 4.20 Siswa mengerjakan tugas remedial

Selain itu, guru juga berkesempatan untuk memperbaiki kesalahan jawaban siswa dengan menerangkan kembali atau menjelaskan ulang bagaimana proses pengoperasian hitung bilangan pecahan yang benar, seperti pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.21 Guru kembali menerangkan materi pecahan

4.2 Pembahasan

4.2.1 Jenis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 7 orang siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat mengalami kesulitan belajar pada pembelajaran matematika khususnya materi pecahan. Kesulitan yang dialami oleh siswa berupa kesulitan dalam pemahaman konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kesulitan dalam pemecahan masalah. Jenis-jenis kesulitan inilah yang menjadi penghambat siswa dalam belajar sehingga menyebabkan mereka tidak dapat belajar secara optimal sesuai dengan tujuan dan mendapatkan nilai yang rendah pada pembelajaran matematika. Pernyataan ini didukung oleh teori yang diungkapkan oleh Sumarsono, dkk., (2020: 96) bahwa kesulitan belajar merupakan suatu keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya yang disebabkan oleh beberapa hambatan atau gangguan tertentu dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Apa yang diungkapkan oleh Sumarsono dan kawan-kawan juga sama dengan yang diungkapkan oleh Idrus (2018: 201), dimana kesulitan belajar ialah hambatan yang dialami siswa hingga tidak tercapainya tujuan belajar secara sempurna, serta pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan rencana.

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap hasil jawaban dari soal PH dan soal tes matematika yang telah dikerjakan, bahwasanya siswa yang mengalami kesulitan dalam pemahaman konsep, mereka salah dalam menjawab soal sesuai dengan rumus dan urutan pengerjaan yang benar. Siswa terlihat langsung menuliskan hasil jawaban akhir tanpa adanya proses yang

menunjukkan dari mana hasil itu diperoleh atau didapatkan. Selain itu, terlihat ada juga siswa yang menuliskan jawaban melalui proses atau urutan pengerjaannya, namun tetap mendapatkan hasil yang salah karena mereka terkadang salah dalam cara menghitungnya.

Beberapa siswa sering mengalami kesalahan dalam berhitung. Paling banyak terdapat pada kesalahan mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa. Cara mengubah pecahan campuran menjadi pecahan biasa melalui proses hitung perkalian dan penjumlahan. Dimana langkah awal kita harus mengkalikan antara penyebut dan bilangan bulat, kemudian hasilnya ditambah dengan pembilang. Namun, siswa selalu mengalami kesalahan pada operasi perkaliannya. Seperti yang dikemukakan oleh Jamaris (2014: 188) bahwa kesulitan yang dialami oleh anak yang berkesulitan belajar matematika salah satunya yaitu kelemahan dalam berhitung yang disebabkan salah membaca simbol dan mengoperasikan angka secara tidak benar. Selain itu, kesulitan atau kesalahan dalam perhitungan ini biasanya juga disebabkan karena kesulitan dalam memahami maksud soal dan siswa juga belum menguasai konsep dasar matematika.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam pemecahan masalah berbentuk soal cerita. Kesalahan yang dilakukan oleh siswa terletak pada kelemahan dalam memahami atau mengidentifikasi maksud soal. Didalam soal cerita sering terdapat lebih dari satu jenis operasi hitung. Terkadang didalam soal mengandung beberapa jenis operasi hitung, dan yang paling sering muncul adalah gabungan antara penjumlahan dan pengurangan. Siswa selalu terkecoh mengira bahwa hanya terdapat satu operasi hitung

didalam soal, jadi mereka mengerjakannya dengan hanya menggunakan satu operasi hitung sehingga jawaban yang didapatkan tentu saja salah. Ada juga siswa yang tidak paham akan maksud soal dan langsung asal menuliskan jawaban akhir yang didapat. Pernyataan ini didukung oleh teori Andri, dkk., (2020: 234), yang menunjukkan bahwa siswa yang tidak mampu memaknai kalimat pada soal cerita dan tidak menentukan langkah pemecahan masalah secara tepat, dapat menyebabkan siswa tersebut tidak dapat menyelesaikan soal dengan benar.

4.2.2 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan

Faktor penyebab siswa kelas V SDN 2 Ranomeeto Barat mengalami kesulitan belajar matematika pada materi pecahan yaitu berasal dari konten matematika, prilaku belajar, dan lingkungan belajar siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang pemahamannya kurang akan konten matematika khususnya materi pecahan menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam belajar. Kurangnya pemahaman atau penguasaan konten matematika materi pecahan meliputi pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan pemecahan masalah. Hasil analisis membuktikan bahwa siswa yang pemahaman materi pecahannya kurang, dibandingkan dengan siswa yang menguasai materi pecahan, hasil belajar yang didapatkan sangat jauh berbeda. Bagi siswa yang pemahamannya kurang akan selalu mendapatkan nilai yang rendah atau dibawah KKM. Abdurrahman (2012: 7) mengatakan bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika pada umumnya terletak pada kurangnya pemahaman konsep dan prinsip dalam matematika,

kesulitan mengenal dan memahami simbol, dan kurangnya keterampilan menyelesaikan soal atau pemecahan masalah. Pernyataan Abdurrahman juga selaras dengan yang dikemukakan oleh Djardiani, dkk., (2015: 1-11), dimana menunjukkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dalam segi konten materi terletak pada kesulitan dalam aspek pemahaman konsep, keterampilan berhitung, dan pemecahan masalah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perilaku belajar siswa menjadi faktor penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika pada materi pecahan. Perilaku siswa ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri atau yang biasa disebut dengan faktor internal. Perilaku belajar siswa yang teridentifikasi mengalami kesulitan belajar menunjukkan perilaku yang berbeda dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar. Berdasarkan pengamatan peneliti, bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar terlihat kurang berminat terhadap pembelajaran matematika dengan menunjukkan perilaku yang kurang baik selama pembelajaran sedang berlangsung, seperti mondar mandir di dalam kelas, mengganggu temannya, bermain sendiri, bahkan tidak jarang siswa terlihat keluar masuk dari kelas. Berbeda dengan siswa yang memiliki minat belajar matematika, mereka akan nampak duduk di kursi fokus memperhatikan penjelasan guru dan berkonsentrasi dalam mengerjakan tugas.

Jika siswa tidak memiliki minat belajar terhadap matematika, maka akan membuat mereka tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga menyebabkan fokus dan konsentrasi untuk belajar akan hilang, dan membuat siswa sulit untuk menyerap pelajaran. Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak dapat menguasai materi pecahan dengan baik dan menyebabkan

mereka selalu mendapatkan nilai yang rendah. Pernyataan ini didukung oleh teori Ahmadi dan Supriyono (2013: 83) yang mengatakan bahwa tidak adanya minat seorang siswa terhadap suatu pelajaran maka akan timbul kesulitan belajar. Didukung pula oleh Khairunnisak (2021: 13) yang mengatakan jika seseorang memiliki minat terhadap pelajaran yang mereka pelajari maka hasilnya pun akan baik, karena minat merupakan salah satu karakteristik psikologi yang berperan dalam menunjang keberhasilan belajar siswa. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki minat terhadap suatu pelajaran maka hasilnya pun akan tidak baik.

Kurangnya minat belajar juga disebabkan karena siswa tidak merasakan ketertarikan terhadap pembelajaran matematika. Menurut mereka bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit karena didalamnya terdapat banyak perhitungan, dan sebagiannya juga beranggapan bahwa matematika itu membosankan karena materi yang dijelaskan oleh guru terlalu banyak. Penilaian yang negatif ini, menyebabkan tidak adanya pendorong bagi siswa untuk lebih termotivasi dalam kegiatan belajar, sehingga muncul rasa malas dalam diri siswa terhadap pembelajaran matematika. Rasa malas membuat siswa enggan untuk belajar dengan sungguh-sungguh, dan tentunya berdampak pada hasil belajar mereka yang rendah. Seperti ungkapan Nurhasanah dan Sobandi (2016: 140) bahwa pengukur minat menggunakan empat indikator yaitu ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar, dan pengalaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor lingkungan belajar juga menjadi salah satu penyebab siswa mengalami kesulitan belajar matematika pada materi pecahan. Siswa yang mengalami kesulitan belajar akan sulit dalam

menyerap pembelajaran jika kondisi disekitarnya tidak mendukung belangsungnya pembelajaran. Seperti pada saat ketika siswa berada di sekolah dan di rumah.

Lingkungan sekolah menjadi faktor pendukung kelangsungan belajar siswa selama berada di sekolah. Peneliti menemukan bahwa ketika siswa mengikuti pembelajaran matematika, guru secara konsisten menggunakan metode ceramah dan metode *dril* dalam pengajarannya. Memang nampak bagus ketika ia menjelaskan materi pecahan menggunakan metode ceramah karena penjelasannya sangatlah rinci, dan juga penggunaan metode *drill* untuk pemberian latihan-latihan soal untuk melatih kemampuan dan keterampilan siswa dalam menjawab soal sangatlah bagus bagi anak yang tidak mengalami kesulitan belajar matematika. Namun oleh sebagian siswa yang mengalami kesulitan belajar, tentunya hal ini dapat membuat mereka cepat bosan dan tambah tidak tertarik untuk mengikuti pelajaran dengan sungguh-sungguh.

Pemahaman awal siswa tentang konten materi pecahan memang sangatlah kurang, kemudian ditambah dengan guru yang membawakan materi dengan metode ceramah dan pemberian latihan soal yang dilakukan secara terus-menerus tentu akan membuat pemikiran siswa semakin rumit, sehingga membuat siswa yang mengalami kesulitan belajar makin tidak suka terhadap pembelajaran matematika karena dianggapnya membosankan dan susah. Berbeda halnya dengan siswa yang tidak mengalami kesulitan belajar, semakin banyak guru menjelaskan materi pecahan, maka akan semakin paham mereka.

Variasi mengajar guru dalam membawakan materi pecahan sangatlah diperlukan guna untuk membuat suasana belajar tidak membosankan bagi siswa

dan tentunya dapat menarik perhatian mereka, sehingga muncul minat dalam diri untuk mau belajar dengan sungguh-sungguh. Pernyataan ini didukung oleh Usman (2016: 84) yang menyatakan bahwa variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipan. Selain itu, Mulyasa (2017: 78) juga berpendapat bahwa variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam kegiatan belajar yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa selama guru membawakan materi pecahan tak satupun dari sekian pertemuan guru terlihat menggunakan media pembelajaran. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar materi pecahan, penggunaan media pembelajaran akan sangat membantu dalam proses belajar mereka. Dengan adanya media pembelajaran tentu saja akan menarik keingintahuan siswa sehingga tumbuh minat untuk belajar. Namun sangat disayangkan bahwa guru terlihat tidak memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu untuk penyampaian materi pecahan kepada siswa yang berkesulitan belajar. Pernyataan ini didukung dengan teori Ahmadi dan Supriyono (2013: 90) yang mengatakan bahwa alat pelajaran yang kurang lengkap akan membuat penyajian pelajaran yang kurang baik, sehingga dapat menyebabkan kesulitan belajar terhadap siswa.

Selain itu, ketika siswa berada di rumah mereka kurang mendapat bimbingan dan pengawasan dari orang dewasa yang lebih ahli dari mereka, sehingga menyebabkan belajarnya tidak maksimal karena tidak ada yang

mengajari dan menjadi tempat siswa bertanya jika ada yang tidak dipahaminya. Berdasarkan penuturan siswa, bahwa mereka kurang bersemangat untuk belajar di rumah karena tidak ada teman yang menemaninya untuk belajar. Selain itu, siswa juga memiliki kebiasaan buruk terhadap perilaku belajarnya di rumah. Dimana siswa hanya akan belajar jika mendapatkan suruhan atau perintah dari orang tua. Tanpa perintah mereka tidak punya inisiatif sendiri untuk mengambil buku dan belajar. Mereka belajar hanya jika ada PR yang harus dikerjakan. Namun ketika mereka sulit mengerjakan PR dan tidak ada orang lain yang dapat membantunya, maka siswa hanya akan membiarkan PR tersebut tidak terselesaikan. Dan inilah yang menjadi penyebab rutinitas siswa selalu terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru mereka. Menurut Djamarah (2011: 241) bahwa anak yang kurang pengawasan dan bimbingan dari orang tuanya akan banyak mengalami kesulitan belajar.

4.2.3 Upaya Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Materi Pecahan

Hasil penelitian yang dilakukan di SDN 2 Ranomeeto Barat, khususnya di kelas V, ditemukan bahwa bentuk upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa pada materi pecahan yaitu dengan mengadakan program remedial bagi anak yang memperoleh nilai dibawah KKM.

Guru mengadakan program remedial sebagai bentuk bantuan terhadap siswa yang berkesulitan belajar matematika. Dimana pada proses bantuan ini lebih ditekankan kepada usaha perbaikan. Dalam hal ini, siswa berkesempatan untuk memperbaiki nilai mereka yang rendah atau dibawah KKM melalui

pengerjaan tugas tambahan yang diberikan oleh guru. Selain itu, guru juga kembali menjelaskan materi kepada siswa dengan menerangkan ulang proses pengoperasian bilangan pecahan, guna untuk dapat membuat siswa lebih memahami bilangan pecahan dan membuat mereka dapat mengerjakan soal dengan baik dan benar, sehingga diharapkan dengan remedial ini siswa yang tadinya mendapatkan nilai rendah bisa berubah mendapatkan nilai yang tuntas. Hal ini didukung dengan ungkapan Salim (2017: 8-9) yang mengatakan bahwa remedial merupakan rangkaian kegiatan lanjutan yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk bantuan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar agar siswa tersebut bisa mencapai prestasi belajar yang maksimal. Selaras dengan itu, ungkapan Makmum yang dikutip dalam Husna juga (2016: 28) menyatakan bahwa remedial adalah upaya guru untuk menciptakan situasi yang memungkinkan siswa mengembangkan dirinya sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan, dengan melalui suatu proses interkasi yang terencana, terorganisasi, terarah, terkoordinasi dan terkontrol dengan lebih memperhatikan taraf kesesuaiannya terhadap keragaman kondisi objektif individu atau kelompok siswa yang bersangkutan serta daya dukung sarana dan lingkungannya.

Dengan upaya yang dilakukan oleh guru di atas, diharapkan mampu membawa perubahan terhadap hasil belajar siswa, sehingga memungkinkan siswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam belajar matematika pada materi pecahan. Dan juga tentunya pemahaman akan materi pecahan yang telah mereka kuasai ini, akan sangat berguna pada pembelajaran matematika di kelas berikutnya. Hal ini didukung dengan pernyataan Nasution (2019: 15) yang

mengatakan bahwa pembelajaran matematika akan lebih mudah dipelajari seorang siswa apabila belajar didasari pada apa yang telah diketahui sebelumnya, karena dalam mempelajari materi selanjutnya, pengalaman sebelumnya akan mempengaruhi terhadap kelancaran proses belajar matematika.

